

Analisis Koreografi Tari Jathil Obyog Di Kabupaten Ponorogo

Nur Halimah ^{a,1}, Dra. Supriyanti, M. Hum ^{a,2}, Dra. Budi Astuti, M. Hum ^{a,3*}

^aJurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta, Indonesia

¹ nurchehlmh@gmail.com; ² supriyanti@isi.ac.id; ^{3*} budi.astuti@isi.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci
Analisis koreografi
Jathil Obyog
Kabupaten Ponorogo

Keywords
Choreography
analysis
Jathil obyog
Ponorogo regency

Karya Tari Jathil Obyog merupakan tari tradisional kerakyatan yang merakyat karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penampil dengan penonton. Jathil adalah pasukan prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reog Ponorogo yang ditunjukkan oleh para penari yang menunggangi kuda bambu atau biasa disebut *eblek*. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi (koreografi bentuk-teknik-isi) oleh Y. Sumandiyo Hadi. Secara teknik gerak-gerak dalam Tari Jathil Obyog disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari permainan level, tempo, ritme, dan durasi. Secara isi Tari Jathil Obyog ini menceritakan tentang pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari prajurit berkuda yang dapat dilihat pada sikap gerak, posisi tangan, dan posisi badannya.

Analysis of Jathil Obyog Dance Choreography in Ponorogo Regency

Jathil Obyog Dance is a popular folk tradition performed amidst the community, showcasing the interaction between performers and the audience. The dance features equestrian warriors known as Jathil, a significant character in the Reog Ponorogo art form, with dancers riding bamboo horses called *eblek*. This research by Y. Sumandiyo Hadi explores the choreographic aspects, presenting simple movements with repetitive motifs. The dance incorporates variations in spatial and temporal elements, depicting the training of mounted warriors through gestures, hand positions, and body postures. Understanding Jathil Obyog Dance contributes to the preservation and appreciation of cultural heritage.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Jathil adalah pasukan prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni *Reog* dari daerah Ponorogo yang ditunjukkan oleh para penari yang menunggangi kuda bambu yang biasa disebut *eblek*. Tari *Jathil Obyog* Ponorogo ini masuk ke dalam jenis tari tradisional kerakyatan karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, Tari *Jathil Obyog* Ponorogo juga dapat dikatakan sebagai tari yang merakyat karena dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penampil dengan penonton.

Interaksi tersebut terjadi pada saat penampilan pertunjukan penonton diperkenankan berdiri untuk menari bersama penari yang biasanya dengan sukarela sambil memberikan saweran.

Bagi masyarakat setempat Tari *Jathil Obyog* ini mewarisi budaya leluhur yang berfungsi sebagai hiburan dan sebagai identitas budaya. Tari *Jathil Obyog* dapat dikatakan sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia yang merupakan sarana atau media yang efektif, komunikatif, tontonan yang memberikan tuntunan kepada masyarakat dalam memupuk dan menumbuhkan kecintaan terhadap tarian Indonesia.

Tari *Jathil Obyog* termasuk tari kerakyatan yang dapat digolongkan dalam bentuk tari kelompok atau koreografi kelompok yang masuk tarian komposisi besar atau *large-group compositions* yang ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan.

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari *Jathil Obyog* adalah Kendang, Ketipung, *Slompret Reog*, dua Angklung, Kempul atau Gong, *Kethuk* dan Kenong dengan pola iringan berbentuk *lancaran* yang dikolaborasikan dengan pola iringan *ladrang* saat nyanyian *gendhing langgam "Slompret Gondorio"* khasnya mewarnai pertunjukan Tari *Jathil Obyog* dengan durasi kurang lebih adalah 10 menit. Rias wajah yang digunakan adalah rias korektif cantik dengan warna *eyeshadow* mata coklat, hitam, hijau atau biru. Kostum yang dikenakan berupa kebaya brokat bisa juga hem satin putih lengan panjang, celana bludru pendek warna hitam yang sudah dibordir, *sempyok*, jarik motif Parang Barong, stagen warna hitam, *sabuk* bludru, *boro-boro samir*, dua sampur warna merah dan kuning yang dipasang di pinggang dan *udheng*. Properti yang digunakan adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa disebut *eblek*.

Secara koreografis, gerak dalam tari *Jathil Obyog* merupakan gerak-gerak sederhana dengan tujuan mudah untuk dihafalkan yaitu menggunakan gerak khas *Ponoragan* yang mengacu pada gerak tari *Jathil* pada *Reog Baku* atau festival telah dikembangkan seperti *sembahan*, *tanjak tebahan*, *ukel karno*, *sarukan*, *congklang*, bumi langit dan *perangan*. Mengenai ciri khas pada tari *Jathil Obyog* terdapat pada gerakannya yaitu mayoritas menggunakan gerak *geol* pinggul, *ukel* dan permainan sampur yang energik tetapi dilakukan secara kemayu. Gerak kepala, tangan, badan, kaki dan pinggul dalam tari *Jathil Obyog* ini membentuk satu-kesatuan gerak yang sangat energik, unik, dan dinamis. Perubahan gerak dari ragam satu ke ragam selanjutnya terkesan cepat, selain itu ragam tari *Jathil Obyog* ini juga mempunyai struktur yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan karakteristik gerak yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci. Penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari *Jathil Obyog*, dipengaruhi oleh kualitas dan tekanan. Secara deskriptif struktur bentuk sajian dalam tari *Jathil Obyog* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama atau introduksi yang disebut *ponoragan*, bagian kedua yang disebut *iring-iring*, dan bagian ketiga yang disebut *perangan* atau *sampak*. Pembagian bagian ini secara deskriptif yang didasarkan pada pola iringan dan bentuk gerakan.

Keberadaan Tari *Jathil Obyog* saat ini di Ponorogo cenderung sebagai pertunjukan hiburan untuk merayakan kegembiraan. Dalam pertunjukannya Tari *Jathil Obyog* dapat dipentaskan dengan bebas dan tidak terikat oleh waktu dan tempat pementasannya. Hal tersebut menyebabkan Tari *Jathil Obyog* ini dapat ditemukan pada peristiwa perayaan apapun misalnya, untuk acara perayaan Tahun

Baru 1 Suro. Adanya interaksi antara penari dan penonton membuat masyarakat semakin tertarik untuk mementaskan Tari *Jathil Obyog*. Kesatuan struktur dalam Tari *Jathil Obyog* yang utuh, harmonis, dan dinamis menjadikan daya tarik tersendiri bagi penonton.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014 untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk koreografi tari *Jathil Obyog* yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui teks koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan untuk membantu memahami dan menganalisis koreografi Tari *Jathil Obyog* dalam kebudayaan kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014 untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk koreografi tari *Jathil Obyog* yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui teks koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan untuk membantu memahami dan menganalisis koreografi Tari *Jathil Obyog* dalam kebudayaan kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Tari *Jathil Obyog* di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur bentuk penyajian seperti tema tari, judul tari, gerak tari, penari, iringan tari, tata rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan

3.1 Tema Tari

Tema yang digunakan dalam Tari *Jathil Obyog* yang terdapat di Kabupaten Ponorogo ini adalah peperangan. Gerakan yang digunakan pun bermakna tentang *gladhi kanuragan*. Berdasarkan sumber penciptaan Tari *Jathil Obyog* yang menggambarkan sekelompok prajurit yang berlatih perang di atas kuda.

Tema ini terwujud dalam gerak dan penggunaan propertinya. Dalam geraknya tema ini diwujudkan pada bagian ketiga dari bentuk koreografi ini. Selain pada wujud melalui motif gerak, tema Tari *Jathil Obyog* ini juga terdapat pada propertinya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau disebut *eblek* yang ditanggung oleh para penari sebagai prajurit yang menggambarkan tentang tarian tersebut

3.2 Judul Tari

Judul Tari *Jathil Obyog* ini diambil dari kata *Obyog* yang menurut pemahaman arti *Obyog* diambil dari nama salah satu permainan musik sebagai iringan tari *Singobarong* atau untuk tabuhan menjelang pentas *Reog*. Akhiran *byok, byog, byong* dan *pyok* merupakan penggambaran situasi atau suasana yang cenderung meriah, kacau, dan tidak beraturan sama seperti suasana pada waktu pementasan tari ini yang meriah dan ramai.

3.3 Gerak Tari

Tari *Jathil Obyog* merupakan tari kerakyatan yang berada di Kabupaten Ponorogo yang mengekspresikan atau menggambarkan tentang prajurit yang sedang berlatih perang di atas kuda. Tari *Jathil Obyog* ini terdiri dari motif gerak pokok dan motif gerak penghubung. Motif gerak pokok merupakan motif gerak yang digunakan

dalam suatu tarian sebagai patokan, sedangkan motif gerak penghubung merupakan motif gerak yang berfungsi sebagai transisi gerak perpindahan dari ragam gerak satu ke gerak lainnya. Motif gerak pokok pada Tari *Jathil Obyog* yaitu *sembahan*, *ukel*, *sarukan*, *congklang*, dan *perangan*. Sedangkan motif gerak penghubung pada Tari *Jathil Obyog* yaitu *sabetan*, *ombak banyu* dan *srisigan*.

Berdasarkan bentuk gerak dan jenis gerak, secara umum bentuk gerak tari yang ditampilkan penari pada Tari *Jathil Obyog* merupakan bentuk gerak non-representasional karena tidak ada penggambaran objek tarian. Sedangkan jenis gerak tari dalam Tari *Jathil Obyog* merupakan jenis gerak tari murni karena pola gerak yang ditampilkan semata-mata hanya menunjukkan sisi keindahan yang menghibur.

3.4 Penari

Tari *Jathil Obyog* ini ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan. Tari *Jathil Obyog* merupakan tari kerakyatan yang cenderung dengan gerak yang monoton dan terdapat beberapa kali pengulangan atau repetisi.

3.5 Iringan

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari *Jathil Obyog* adalah Kendang, Ketipung, *Slompret Reog*, dua Angklung, Kempul atau Gong, *Kethuk* dan Kenong dengan pola iringan berbentuk *lancaran* yang dikolaborasikan dengan pola iringan *ladrang* saat nyanyian *gendhing langgam "Slompret Gondorio"* khususnya mewarnai pertunjukan Tari *Jathil Obyog* dengan durasi kurang lebih adalah 10 menit.

3.6 Tata Rias dan Busana

Pada Tari *Jathil Obyog* rias wajah yang digunakan adalah rias korektif cantik dengan warna *eyeshadow* mata coklat, hitam, hijau atau biru. Tata rias *corrective make up* merupakan tata rias wajah yang disesuaikan pemakaiannya dan tidak harus berlebihan. Selain tata rias, tarian ini menggunakan busana yang berupa kebaya brokat bisa juga hem satin putih lengan panjang, celana bludru pendek warna hitam yang sudah di bordir, jarik motif Parang Barong, *stagen* warna hitam, *boro-boro samir*, *sabuk* bludru, dua sampur berwarna merah dan kuning yang dipasang di pinggang, gelang tangan atau *cakep*, *sempyok*, *udheng*, *stocking*, sepatu hitam dan kaos kaki putih.

3.7 Properti Tari

Properti yang digunakan pada Tari *Jathil Obyog* adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa disebut *eblek*. Dimana properti tersebut dipakai dari awal hingga akhir tarian.

3.8 Tempat dan Waktu Pertunjukan

Menurut konsep, Tari *Jathil Obyog* ini berpijak pada tari kerakyatan yang dipentaskan di area terbuka yang luas, misalnya lapangan, tempat wisata, jalan raya, pelataran dan lain sebagainya.

Waktu pertunjukan Tari *Jathil Obyog* pada umumnya dilaksanakan bersamaan dengan pertunjukan *Reog Obyog* (tetap juga bisa dipentaskan sendiri karena bersifat fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan) sebenarnya bisa dilaksanakan pada siang hari atau malam hari. Tetapi, biasanya lebih sering dilaksanakan pada siang hari yaitu pada pukul 13.00 WIB *tabuhan* atau introduksi bertujuan untuk mengundang para penonton kemudian pukul 14.00 WIB dimulainya pertunjukan hingga pukul 17.00 WIB

yang diawali dengan Tari *Jathil Obyog*, sedangkan pelaksanaan pada malam hari biasanya dimulai pada pukul 19.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB.

Tari *Jathil Obyog* ini merupakan tari kerakyatan yang dapat digolongkan dalam bentuk tari kelompok atau koreografi kelompok. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group composition*) dan kelompok besar (*large-group composition*). Tari *Jathil Obyog* termasuk komposisi kelompok besar atau *large-group composition* yang ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan.

Hal ini dapat dilakukan untuk menganalisis tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan konsep koreografi sebagai pemahaman penataan tari yang dapat dianalisis dari teks koreografi yang meliputi aspek bentuk-teknik-isi, aspek tenaga-ruang-waktu, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh.

Bentuk koreografi pada Tari *Jathil Obyog* masih terbilang monoton. Bentuk adalah sebuah wujud. Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, hasil dari tata hubungan dari faktor yang saling berkaitan dan berhubungan atau cara dirakitnya keseluruhan aspek.

Terdapat beberapa teknik gerak yang terdapat pada tari *Jathil Obyog*. Teknik gerak sendiri dipahami sebagai cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya (Hadi, 2007, p. 29). Keterampilan yang dimaksud yaitu penari harus mengenal teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen.

Pada sebuah koreografi, aspek isi (*content*) menjadi sangat penting karena pada aspek ini sebuah bentuk tarian dilihat secara struktur luarnya yang mengandung arti isi atau struktur dalamnya (Hadi, 2014, p. 55). Aspek isi ini yang nantinya akan disampaikan kepada penonton dengan melihat dari bentuk yang terstruktur. Struktur tersebut tercipta dari elemen gerak, ruang, waktu yang nantinya akan menjadi sebuah susunan koreografi dalam konteks isi.

Tari *Jathil Obyog* ini menceritakan tentang pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang. Menurut tema pada Tari *Jathil Obyog* yang merupakan tentang peperangan dimana ide penciptaannya berasal dari referensi-referensi melihat, mengamati, kemudian menirukan sehingga tercipta jenis tarian baru dengan wujud sebuah karya seni tari yang disebut Tari *Jathil Obyog*. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari prajurit berkuda yang dapat dilihat pada sikap gerak, posisi tangan, dan posisi badannya. Sedangkan warna ciri khas musiknya mengambil pada seni *Reog* Ponorogo yang memang tarian ini adalah bagian dari kesenian *Reog* tersebut.

Secara deskriptif pembagian urutan Tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut :

a. Bagian pertama (*ponoragan*)

Bagian pertama ini dikenal dengan *ponoragan* atau introduksi dimana iringan tari berbunyi terlebih dahulu mendahului penari. Dilanjutkan dengan masuknya penari ke area pementasan dengan melakukan motif *laku megol kebyak sampur* pada bagian

pertama ini. Pada motif *laku megol kebyak sampur* ini tidak memiliki hitungan baku hanya mengikuti *ater-ater* kendang yang dikolaborasikan dengan gendhing *slompret gondorio*. Setelah melakukan motif *laku megol kebyak sampur* dilanjutkan motif *congklang lamba, laku telu, sabetan* kemudian *sembahan*, motif *ukel* yang dilakukan sebanyak tiga kali, *egolan, gedrugan, colotan* sebanyak tiga kali, kemudian *jalan enjer* yang merupakan motif akhir untuk bagian satu kemudian motif transisi *sabetan* dan *congklang* untuk menghubungkan ke bagian dua. Terdapat motif yang bisa disebut sebagai pengolahan aspek ruang yang dilakukan pada level bawah yaitu motif *sembahan*.

b. Bagian kedua (*iring-iring*)

Bagian kedua Tari *Jathil Obyog* diawali dengan motif bumi langit yang dimulai setelah motif transisi *sabetan* dan *congklang* sebagai penghubung bagian pertama ke bagian kedua.

Pada bagian ini terdapat beberapa motif gerak antara lain motif bumi langit, motif transisi *sabetan* dan *congklang, gedrugan rangkep, ukel karno, nebah bumi langit, laku telu bapangan, lawung, gedrugan lamba, jalan enjer, ukel sangga nampa*, motif transisi *ombak banyu* dan *srisigan, keplok dara*, motif transisi *ombak bannyu* dan *srisigan*, diakhiri motif *gedrugan lamba*. Pada bagian ini terdapat beberapa motif yang diulang contohnya pada motif bumi langit yang dilakukan dua kali ke kiri dan ke kanan, *gedrugan rangkep* tiga kali, *laku telu bapangan* tiga kali, *ukel sangga nampa* dua kali dan *keplok dara* dua kali.

c. Bagian ketiga (*sampak/perangan*)

Bagian ketiga ini merupakan bagian akhir atau ending dari pementasan Tari *Jathil Obyog* yang disebut *sampak* atau *perangan*. Klimaks dalam Tari *Jathil Obyog* diawali dengan penari yang melakukan motif gerak *sabetan* kemudian *congklang* sambil saling berhadapan. Selanjutnya penari melakukan motif *ulap-ulap tawing* dan dilanjutkan pada motif inti dari bagian ini yaitu motif *perangan sampur, congklang* sambil bertukar posisi, *laku edrek, tanjak ngebal adu gares, adu lengen* dengan tempo yang semula sedang menjadi naik semakin cepat kemudian tempo kembali turun pada motif *congklang* dan diakhiri dengan *mundur beksan* yang menandakan Tari *Jathil Obyog* ini telah selesai.

2. Kesimpulan

Karya Tari *Jathil Obyog* merupakan tari tradisional kerakyatan yang dapat dikatakan merakyat karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penampil dengan penonton pada saat penampilan pertunjukan penonton diperkenankan berdiri untuk menari bersama penari yang biasanya dengan sukarela sambil memberikan saweran. *Jathil* adalah pasukan prajurit berkuda yang merupakan tokoh dalam seni *Reog Ponorogo* yang ditunjukkan oleh para penari penunggang kuda bambu yang disebut *eblek*, tari ini masuk ke dalam komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* karena ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan.

Secara struktur Tari *Jathil Obyog* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama atau *ponoragan*, bagian kedua atau *iring-iring*, dan bagian ketiga *sampak* atau *perangan*. Secara deskriptif pembagian tersebut berdasarkan pada iringan musiknya.

Secara kebetukan Tari *Jathil Obyog* merupakan tari bertemakan peperangan yang menggunakan gerak bermakna *gladhi kanuragan* yang ditandai dengan penggunaan properti *eblek* atau kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai alat untuk berperang. Motif gerak pada tari *Jathil Obyog* cenderung diulang dan mempunyai kesatuan yang antara teknik geraknya banyak percampuran gerak prajurit berkuda yaitu pada motif gerak *congklang* dan permainan properti pada gerak perangan. Motif gerak *congklang* menggambarkan para prajurit menunggangi kuda yang melaju ke medan perang. Penggunaan properti *eblek* menggambarkan kuda laju dan menceritakan adegan perang oleh prajurit di atas kuda yang dilakukan pada bagian pertama hingga bagian ketiga terutama bagian perangan dalam motif perang, *tanjak ngebal adu gares*. Struktur dramatikny ada di adegan terakhir dengan adanya klimaks.

Secara teknik gerak Tari *Jathil Obyog* disajikan sederhana dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini bervariasi mulai dari permainan level, tempo, ritme, dan durasi. Gerak pada Tari *Jathil Obyog* cenderung bergerak sejajar dengan torso dan dilakukan tidak terlalu luas atau lebar, karena kebanyakan bergerak mengayun yang didukung oleh musiknya yang mengalir dengan irama mlaku (lugu) dan irama *ngracik*. Durasi Tari *Jathil Obyog* kurang lebih 10 menit dengan menggunakan tempo pelan, sedang dan cepat serta ritme tidak ajeg atau *un-even rhythm*.

Secara isi Tari *Jathil Obyog* menceritakan tentang pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari prajurit berkuda yang dapat dilihat pada sikap gerak, posisi tangan, dan posisi badannya. Sedangkan warna ciri khas musiknya mengambil pada seni Reog Ponorogo yang memang tarian ini adalah bagian dari kesenian Reog tersebut, tetapi selain dipentaskan bersama dengan seni Reog tari ini juga dapat dipentaskan sendiri untuk hiburan.

Berdasarkan analisis postur tubuh dan jenis kelamin tari *Jathil Obyog* sebenarnya ditarikan oleh laki-laki yang disebut *gemblak*. Namun, seiring berjalannya waktu *Jathil Obyog* dalam pertunjukan *Reog Obyog* digantikan oleh penari perempuan. Alasan pergantian gender tersebut pada dasarnya bertujuan menjadikan pertunjukan lebih menarik karena melihat fakta bahwa tari *Jathil Obyog* yang ditarikan oleh laki-laki kurang menarik dan sangat terlihat monoton. Alasan dari segi estetika, gerak yang ditarikan terlihat lebih luwes, tata rias dan busana yang dikenakan terlihat lebih menarik sehingga memiliki daya tarik lebih besar terhadap para penonton terutama kaum laki-laki sehingga tari ini sekaligus menjadi magnet dalam sebuah pertunjukan *Reog Obyog* di Kabupaten Ponorogo.

Dalam hal postur tubuh, kriteria penari dalam tari *Jathil Obyog* bersifat relatif karena tarian ini merupakan tari kerakyatan yang diciptakan sederhana dengan tujuan sebagai hiburan.

Referensi

- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media.